

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran dan tanggung jawab guru terhadap para pemangku kepentingan (*stake holders*) seperti siswa, orang tua dan sesama rekan kerja di sekolah sangat tergantung pada keterampilannya dalam berkomunikasi secara efektif (Hunt et al., 2002). Keterampilan komunikasi yang mereka miliki dapat membantu dalam melayani siswa dan orang tuanya dalam pelayanan pendidikan (Rupiper & Marvin, 2004) serta mampu menciptakan suasana kerja yang kolaboratif bersama rekan kerja lainnya (Ammentorp & Madden, 2018; Weiss et al., 2017).

Salah satu keterampilan dalam komunikasi efektif adalah mendengarkan (J. Miles, 2008). Mendengarkan (*listening*) berbeda dengan mendengar (*hearing*) (Sterne, 2003). *Hearing* merupakan aktivitas fisik yang mampu mendengar apapun bunyi yang terjadi di sekitar. Sementara *listening* lebih spesifik dengan aktivitas memproses informasi, baik verbal maupun non-verbal, memahami isi informasi, dan meresponnya. *Listening* merupakan bagian dari ilmu komunikasi. *Listening* lebih kompleks dari sekedar *hearing* (Pearson et al., 2011), seperti yang disebutkan Billingsley (2107) dalam penelitiannya bahwa keterampilan komunikasi, seperti mendengarkan secara aktif, merupakan inti dari kolaborasi yang efektif (Billingsley et al., 2017).

Guru Sekolah Dasar (SD) membutuhkan keterampilan khusus dalam berkomunikasi, terutama dengan siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Martinez dan McGrath (2014) dalam penelitiannya bahwa guru sebagai fasilitator bukan hanya menjadi ahli strategi pembelajaran yang secara konstan merencanakan beragam cara agar siswa mengetahui konten yang diajarkan, namun guru harus mengembangkan kemampuan komunikasinya dalam melakukan interaksi pembelajaran (Martinez & McGrath, 2014). Demikian juga diungkapkan oleh Giles (2012), ia menjelaskan bahwa guru memiliki peran sebagai seorang komunikator. Peran tersebut memiliki pengaruh terhadap capaian hasil pembelajaran siswa karena mampu memberikan prediksi potensi siswa yang menjadi objek komunikasi guru (Giles et al., 2012). Namun, Urea (2013) mengungkapkan bahwa faktanya banyak siswa mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru. Hal itu disebabkan oleh gaya

komunikasi guru yang tidak sesuai. Ia kemudian menjelaskan bahwa jika gaya komunikasi guru bisa menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, maka pembelajaran akan bisa aktif dan bermakna (Urea, 2013). Hal itu selaras dengan penelitian Ferbrianti (2014) yang mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial (Febrianti, 2014), karena selama pembelajaran berlangsung, guru dan siswa memiliki hubungan komunikasi yang cukup intensif. Maka dengan hubungan komunikasi itu proses pengajaran dan pembelajaran bisa terjadi. Bahkan komunikasi antara guru dengan siswa bisa menjadi sebab berhasil atau tidaknya proses kegiatan belajar mengajar. Seperti yang disebutkan oleh Sucia (2017) dalam penelitiannya bahwa komunikasi guru yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi siswa akan menciptakan pembelajaran yang berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Sebaliknya, gaya komunikasi yang tidak sesuai, akan menjadikan siswa mengalami kegagalan dalam pembelajarannya (Sucia, 2017).

Lailatul Badriyah (2019) menyatakan bahwa gaya komunikasi yang tidak sesuai yang ditemukan pada pendidik khususnya guru di antaranya adalah minim pemahaman empati dalam berinteraksi dengan siswa. Minimnya empati guru terlihat dari bagaimana cara ia merasakan, memproses dan merespon saat ia mendengarkan siswa sebagai objek komunikasi (Lailatul Badriyah, Zubaidah, 2019). Oleh karenanya, penggunaan keterampilan mendengarkan aktif memainkan peran penting dalam komunikasi yang efektif. Namun, penelitian tentang pengajaran keterampilan mendengarkan yang efektif kepada para profesional pendidikan masih sangat terbatas (McNaughton et al., 2008).

Pada dasarnya guru merupakan pendamping dari peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Juniarti (2017) menjelaskan bahwa proses pendidikan/pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki sebuah kemampuan dalam bergaul ataupun berkomunikasi dengan peserta didik. Lebih dari itu, guru juga harus dapat berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sosial (Juniartari, 2017).

Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru merupakan agen pembelajaran, guru bukan sekedar orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada muridnya saja, melainkan guru harus mampu menjadi fasilitator, motivator,

pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Hal ini yang disebutkan Bahgat et al. (2018) sebagai era baru pendidikan karena fungsi guru tidak lagi hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, guru diharapkan mampu membuat anak mau belajar dan menjadi penggerak siswanya dalam berproses pada kehidupannya (Bahgat et al., 2018).

Guru memiliki tuntutan untuk terus tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, guru harus terlibat dalam pengembangan diri yang berkelanjutan. Guru yang memiliki jiwa pembelajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan selalu meningkatkan kualitas diri dengan berbagai pengetahuan yang relevan untuk dirinya akan memiliki basis pengetahuan yang kuat dan tidak mengalami keteringgalan (Hagan & Eaton, 2020). Lebih lanjut Hagan dan Eaton (2020) menyatakan bahwa kompetensi itu bisa ditingkatkan dengan upaya pelatihan-pelatihan yang difokuskan untuk menguatkan kompetensi dirinya baik materi yang harus ia kuasai seperti kompetensi profesional maupun beragam teknik atau cara menyampaikan materi kepada siswa seperti kompetensi pedagogik atau bahkan kemampuan-kemampuan lain yang bersifat keterampilan- keterampilan khusus.

Menurut hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada sejumlah guru di Bogor, salah satu kemampuan komunikasi yang sangat dibutuhkan seorang guru saat berinteraksi dengan siswa adalah mendengarkan siswanya secara aktif dan empatik atau lebih populer disebut dengan "*Active-Empathic Listening (AEL)*". Fenomena guru merasa kesulitan mendengarkan dengan aktif dan empatik kepada siswa saat berkomunikasi disebabkan oleh tidak adanya materi khusus yang diberikan pada guru sejak persiapan menjadi guru hingga menjadi guru profesional. Guru maupun calon guru umumnya dibekali kemampuan bagaimana ia mampu berbicara dan menyampaikan materi kepada siswa. Adapun pelatihan khusus tentang mendengarkan secara aktif dan empatik masih terbilang jarang bahkan belum ditemukan, sehingga keterampilan guru dalam mendengarkan siswa berjalan secara natural tanpa teknik tertentu.

Dari pemaparan di atas, ditemukan adanya kesenjangan antara kebutuhan guru akan keterampilan mendengarkan aktif dan empatik yang diperlukan saat berkomunikasi dengan siswa dengan pengadaan pelatihan keterampilan tersebut kepada guru dan calon guru SD. Maka perlu dirumuskan apakah guru SD memiliki keterampilan mendengarkan secara aktif dan empatik dalam mengajar di sekolah. Lalu apakah guru SD membutuhkan

keterampilan mendengarkan lebih baik dengan menggunakan teori AEL kemudian bagaimana caranya agar kebutuhan keterampilan itu terpenuhi.

Sebagaimana amanat undang-undang guru dan dosen yang mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka program pelatihan guru khususnya tentang keterampilan mendengarkan aktif sebagai keterampilan yang dibutuhkan guru, hendaknya dilakukan sebagai sarana pembelajaran bagi guru dalam upaya meningkatkan kompetensi yang diinginkannya.

Oleh karenanya, untuk memotivasi guru mesti ada stimulus dan intervensi baru untuk menciptakan peluang perkembangan yang lebih efektif bagi mereka (Gubler et al., 2020).

Peneliti telah menemukan beberapa penelitian tentang model pelatihan guru dan model pelatihan mendengarkan aktif di antaranya model pelatihan berbasis kelompok kerja guru untuk meningkatkan kemampuan menyusun perangkat penilaian berbasis kelas (Suwono, 2002), pengembangan model pelatihan pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran matematika bagi guru SD (Silalahi, 2015), model pelatihan guru adaptif dalam konteks lingkungan belajar universal (Chen et al., 2017). Pelatihan strategi mendengarkan aktif untuk calon guru pendidikan anak usia dini (McNaughton et al., 2008), pelatihan strategi mendengarkan aktif untuk persiapan komunikasi kolaboratif bagi guru (Vostal & Benedek-wood, 2015) serta penelitian yang dilakukan oleh Thistle dalam pelatihan keterampilan mendengarkan aktif untuk praktisi ilmu patologi (Thistle & McNaughton, 2014).

Pada tiga penelitian terakhir di atas terdapat irisan materi tentang mendengarkan aktif. Sementara pada penelitian tentang strategi mendengarkan aktif untuk calon guru pendidikan anak usia dini, ditemukan data bahwa penelitian ini didapati objeknya adalah calon guru yakni mahasiswa fakultas keguruan strata satu. Strategi pembelajaran menggunakan teknik fase intervensi enam tahap pembelajaran di antaranya: *Pre-test*, penjelasan strategi, model strategi, praktik verbal, praktik material, pelatihan general dan *Post-test*, namun memiliki beberapa kelemahan di antaranya objek pelatihan ini adalah mahasiswa strata satu dan masih berstatus calon guru, partisipan gender dari laki-laki terlalu sedikit sampelnya yaitu satu dari lima peserta atau 20%. Sampelnya terlalu sedikit yaitu sepuluh orang yang terbagi menjadi dua kelompok, rentang pelatihan terlalu lama yaitu lebih dari dua pekan sehingga tidak efisien dalam pelaksanaannya. Kemudian pada

penelitian yang kedua, peneliti tersebut mengulas tuntas konsep strategi mendengarkan aktif LAFF Don't CRY lengkap dengan contoh kasus yang bisa dipraktikkan, hanya saja penelitian tersebut terbatas pada konsep dan belum diterapkan pada implementasi. Lalu penelitian yang ketiga, tentang pengajaran mendengarkan aktif kepada para terapis wicara untuk anak berkebutuhan khusus. Meskipun cukup menarik karena melibatkan guru profesional namun guru yang dilibatkan hanya sebatas menjadi partner dalam praktik bagi para terapis. Peneliti belum menemukan model pelatihan *Active-Empathic Listening* langsung untuk guru SD sebagai objeknya. Maka, peneliti memutuskan untuk mengembangkan model pelatihan yang didasarkan pada kebutuhan guru agar apa yang didapat sesuai dengan harapan yang mereka inginkan, sebagaimana Nugroho menyatakan dalam penelitiannya bahwa pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan akan dirasakan lebih mengena bagi guru itu sendiri (P. J. Nugroho, 2017).

Adapun mengenai konteks model pembelajaran pelatihan yang menggunakan pola pra-pelatihan hingga pasca pelatihan, Namasivayam (2006) menjelaskan bahwa pra-pelatihan mempunyai pengaruh positif dalam desain pelatihan. Sementara itu, Opiola (2020) menyebutkan bahwa pola interaksi yang baik saat pembelajaran dapat memperbaiki iklim kelas, mengurangi stres guru, dan kelelahan guru. Lebih lanjut Rahayu dan Firmansyah (2019) menguatkan bahwa guru memiliki motivasi yang meningkat setelah adanya pendampingan pasca-pelatihan. Sehingga kombinasi metode pembelajaran formal dan informal diperlukan dalam desain pembelajaran karena sesuai dengan cara belajar tradisional guru saat pelatihan (Wohlfahrt, 2018).

Berdasarkan pemaparan model pembelajaran pada pelatihan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan model pelatihan *Active-Empathic Listening* dilakukan berbasis pembelajaran *Active Deep Learning Experience* (ADLE) dan ditujukan untuk guru SD. Pengembangan model pelatihan ini dirancang dengan pola tiga fase pelatihan. Pertama, fase pra-pelatihan yaitu fase pengenalan dan orientasi pelatihan kepada peserta serta tugas pra-pelatihan berupa pengambilan data awal (*baseline data*). Kedua, pelatihan tatap muka, yaitu pelaksanaan pelatihan yang dilakukan dari pagi hingga sore hari. Ketiga, pasca-pelatihan berupa pendampingan tindak lanjut dengan mempraktikkan teori monitoring oleh pelatih atau fasilitator kepada seluruh peserta pelatihan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan keterampilan baru bagi guru dalam berkomunikasi kepada siswanya dan mampu memberikan sumbangsih

pemikiran dalam bidang kepelatihan guru baik bagi para pelatih guru maupun guru itu sendiri.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana pengembangan model pelatihan *Active-Empathic Listening* (AEL) untuk guru SD dilakukan dengan pembelajaran berbasis *Active Deep Learning Experience* (ADLE).

C. Rumusan Masalah

Fokus permasalahan yang dijelaskan di atas kemudian dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan model pelatihan *Active-Empathic Listening* berbasis *Active Deep Learning Experience* (ADLE) untuk Guru SD?
2. Bagaimana kelayakan model pelatihan *Active-Empathic Listening* berbasis *Active Deep Learning Experience* (ADLE) untuk guru SD?
3. Bagaimana efektivitas model pelatihan *Active-Empathic Listening* untuk guru SD berbasis *Active Deep Learning Experience* (ADLE)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan model pelatihan *Active Empathic Listening* (AEL) berbasis *Active Deep Learning Experience* (ADLE) untuk Guru SD.
2. Untuk menganalisis kelayakan model pelatihan *Active Empathic Listening* (AEL) berbasis *Active Deep Learning Experience* (ADLE) untuk Guru SD.
3. Untuk menganalisis efektivitas model pelatihan *Active Empathic Listening* (AEL) berbasis *Active Deep Learning Experience* (ADLE) untuk Guru SD.

E. Kegunaan Penelitian

Pengembangan model ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi berbagai pemangku kepentingan, di antaranya:

1. Guru

Pengembangan model pelatihan ini menjadi ruang bagi guru untuk mendapatkan pelatihan keterampilan khusus tentang bagaimana mendengarkan secara aktif dan empatik atau AEL.

2. Institusi atau sekolah

Pengembangan model pelatihan ini bisa digunakan untuk pengembangan kapasitas guru yang bermanfaat untuk kemajuan sekolah.

3. Pelatih pendidikan

Pengembangan model pelatihan ini bisa menjadi tambahan materi baru dalam pelatihan dan bisa dijadikan acuan dalam melakukan pelatihan AEL.

4. Pengembangan ilmu pendidikan

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan memberikan inspirasi untuk mengembangkan model pelatihan guru terutama bagi guru-guru SD.

F. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Upaya menentukan posisi kebaruan (*novelty*) pada pengembangan model pelatihan AEL berbasis ADLE dilakukan dengan mengaitkan topik-topik penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan relevan dengan keterampilan mendengarkan aktif atau AEL. Berikut ini adalah daftar tinjauan pustaka yang relevan dengan topik yang dilakukan peneliti:

Tabel 1.1 Daftar Tinjauan Pustaka

No	Judul, Penulis, Jurnal dan Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Analisis
1	<i>Employees' Perceptions of Supervisors' Listening Skills and Their Work-Related Quality of Life.</i> (Kristinsson et al., 2019) Jurnal: <i>Communication Reports.</i>	Kuantitatif (Kausal komparatif)	Supervisor yang memiliki skala AEL yang tinggi memiliki dampak pada kesejahteraan umum yang lebih baik. Lebih khusus lagi, supervisor yang memiliki AEL lebih tinggi berdampak pada kondisi kerja dan kendali di tempat kerja lebih tinggi, lebih bahagia	Pada artikel ini, supervisor dinilai oleh karyawannya mengenai skala kemampuan AEL. Namun, skala yang digunakan hanya menggunakan metode refleksi dari karyawannya. Pada penelitian ini tidak ada intervensi yang diberikan kepada supervisor yang

No	Judul, Penulis, Jurnal dan Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Analisis
2	<p data-bbox="312 853 517 1104"><i>Cultivating empathic listening in democratic education</i> (Andolina & Conklin, 2021)</p> <p data-bbox="312 1144 517 1249">Jurnal: <i>Theory & Research in Social Education</i></p>	Mixed method	<p data-bbox="770 338 1034 808">dengan karier dan hubungan rumah-kerja mereka dan menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan supervisor yang memiliki skala AEL lebih rendah. Sampel yang dilibatkan 453 orang karyawan.</p> <p data-bbox="770 853 1034 1581">Penelitian ini menyoroti bagaimana komunikasi antara siswa dan orang dewasa dalam mendengarkan pidato <i>Project Soapbox</i> menghasilkan pembelajaran yang lebih baik tentang perspektif baru, peningkatan empati, pemahaman yang lebih baik terhadap perbedaan, dan rasa keterhubungan dan kepercayaan yang lebih dalam.</p>	<p data-bbox="1070 338 1350 405">menjadi subjek penelitian.</p> <p data-bbox="1070 853 1350 1984">Pada penelitian ini, terdapat data yang mengungkapkan empat kondisi praktik saling terkait yang tampaknya mendorong mendengarkan secara empatik yaitu pembangunan komunitas yang disengaja yang melampaui nilai-nilai siswa, kesempatan bagi semua siswa untuk berbicara dan didengar, praktik mendengarkan secara aktif, dan kemauan untuk berbagi cerita pribadi. Peneliti pada artikel ini mengusulkan bahwa teori mendengarkan secara empatik dalam pendidikan demokrasi adalah keterampilan kewarganegaraan yang harus diajarkan. Ia menyebutnya</p>

No	Judul, Penulis, Jurnal dan Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Analisis
3	<p><i>The Power of Listening at Work</i> (Kluger & Itzchakov, 2022)</p> <p>Jurnal: <i>Annual Review Connect</i></p>	Eksperimen	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa mendengarkan adalah fenomena komunikasi dua orang yang menguntungkan baik pendengar maupun pembicara, termasuk atasan-bawahan dan pelanggan-penasihat. Selain itu, penelitian ini menemukan teori baru yakni teori mendengarkan episodik: mendengarkan dapat mengarah pada keadaan kebersamaan yang cepat berlalu, di mana anggota pembicaraan dua</p>	<p>sebagai salah satu alat kewarganegaraan yang dapat mengatasi ketidaksetaraan mendalam yang mengganggu demokrasi. Dengan kata lain, AEL pada konteks komunikasi interpersonal di sini bahkan bisa mempengaruhi hubungan bermasyarakat. Hanya saja, cakupan dari penelitian ini sebatas mengenai konteks pemahaman bermasyarakat.</p> <p>Penelitian ini hanya fokus pada mendengarkan sebagai fenomena komunikasi dua orang yang menguntungkan kedua pihak, yaitu pendengar dan pembicara. Dalam hal ini, ada penekanan pada dinamika hubungan tertentu, seperti hubungan atasan-bawahan dan pelanggan-penasihat. Pada penelitian ini, dijelaskan bahwa mendengarkan memberikan manfaat tidak hanya untuk pendengar, tetapi juga untuk pembicara, yang</p>

No	Judul, Penulis, Jurnal dan Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Analisis
4	<p><i>Improving officer-soldier communication through active listening skills training with Army ROTC cadets.</i> (Bjornestad et al., 2021)</p> <p>Jurnal: <i>Military Psychology</i></p>	Eksperimen	<p>orang menjalani proses pemikiran kreatif bersama. Proses ini menghasilkan kejelasan, memfasilitasi pembuatan rencana baru, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkuat keterikatan dengan mitra percakapan.</p> <p>Penelitian ini memberikan bukti tentang pentingnya keterampilan mendengarkan aktif dalam konseling dasar di tentara angkatan darat, khususnya perwira yang sedang menjalani pelatihan. Studi ini memberikan bukti tentang perlunya perwira untuk menyediakan keterampilan yang diperlukan guna mengidentifikasi, mengeksplorasi, memproses, dan menanggapi situasi atau krisis dengan bawahan.</p>	<p>mencakup berbagai hubungan sosial atau profesional.</p> <p>Keterampilan mendengarkan aktif sangat penting dalam konteks konseling bagi perwira angkatan darat, terutama dalam menangani krisis atau situasi yang melibatkan bawahan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik, termasuk mendengarkan dengan perhatian penuh, adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh perwira untuk membantu mengelola situasi yang penuh tekanan, yang akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kinerja unit. Namun, tidak dijelaskan lebih detail tentang pola intervensi AEL pada tentara.</p>

No	Judul, Penulis, Jurnal dan Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Analisis
5	<i>The Impact of Active Empathetic Listening on an Introductory Communication Course.</i> (Bletscher & Lee, 2021) Jurnal: <i>College Teaching</i>	Eksperimen	Penelitian ini menyoroti bahwa keterampilan AEL dapat dikembangkan melalui kurikulum komunikasi selama kuliah. Karena banyak universitas menyediakan kursus komunikasi yang berfokus pada menulis dan berbicara di depan umum.	Materi AEL tidak hanya penting bagi lulusan universitas saat mereka memasuki dunia kerja, tetapi juga akan berkontribusi pada terciptanya budaya kampus yang inklusif, karena mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai pengalaman dan latar belakang dengan orang lain melalui pengembangan dan penggunaan keterampilan AEL. Namun, kurikulum yang dikembangkan belum lengkap untuk masa satu semester perkuliahan.
6	<i>Using Active Empathetic Listening to Build Relationships With Major-Gift Donors.</i> (Drollinger, 2018) Jurnal: <i>Journal of Nonprofit and Public Sector Marketing</i>	Deskriptif	Penelitian ini mengungkapkan bahwa para penggalang dana terlatih dengan baik dalam misi dan tujuan organisasi nirlaba mereka dan cara menyampaikannya dengan baik kepada calon donatur; namun, mendengarkan secara efektif cenderung dianggap sebagai kemampuan bawaan dan bukan keterampilan yang	Penelitian ini mengimplikasikan bahwa dalam konteks penggalangan dana, para penggalang dana perlu menyadari bahwa mendengarkan secara aktif adalah keterampilan yang sangat berharga dan harus dilatih dengan baik. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam dunia pemasaran yang mencari laba, tetapi juga sangat relevan dalam konteks organisasi nirlaba

No	Judul, Penulis, Jurnal dan Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Analisis
7	<p data-bbox="311 891 550 1220"><i>Learning to Listen: Teaching an Active Listening Strategy to Preservice Education Professionals.</i> (McNaughton et al., 2008)</p> <p data-bbox="311 1256 550 1361">Jurnal: <i>Topics in Early Childhood Special Education</i></p>	Eksperimen	<p data-bbox="770 338 1034 884">berharga. Bukti dalam pemasaran yang mencari laba telah menunjukkan hubungan yang kuat antara penggunaan AEL di antara tenaga penjualan dan kepercayaan pembeli, kepuasan hubungan, komunikasi yang sangat baik, dan niat untuk membeli di masa mendatang.</p> <p data-bbox="770 891 1034 1982">Penelitian ini menguji pengaruh instruksi pada keterampilan mendengarkan aktif dari calon guru profesional. Instruksi menghasilkan peningkatan yang signifikan secara statistik untuk keterampilan mendengarkan aktif yang ditargetkan. Sebagai ukuran validitas sosial, orang tua dari anak-anak prasekolah dan usia sekolah menonton rekaman video pra- dan pasca-instruksi dari para profesional pendidikan prajabatan dalam percakapan bermain peran. Orang tua menilai kinerja pasca-instruksi dari</p>	<p data-bbox="1066 338 1342 667">untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan calon donatur. Penelitian ini tidak membahas konteks dunia pendidikan namun hanya mencakup filantropi.</p> <p data-bbox="1066 891 1342 1294">Penelitian ini menggunakan alat eksperimen instruksi mendengarkan aktif dan melibatkan orang tua dalam menilai hasil eksperimennya. Implikasi dari penelitian ini terbatas pada guru PAUD dan orang tua siswa.</p>

No	Judul, Penulis, Jurnal dan Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Analisis
			para profesional pendidikan prajabatan menjadi contoh komunikasi efektif yang lebih baik daripada kinerja pra-instruksi dari para profesional pendidikan prajabatan.	
8	<i>Using Active Listening to Improve Collaboration With Parents The LAFF Don't CRY Strategy.</i> (McNaughton & Vostal, 2010) Jurnal: <i>Collaboration Column</i>	Deskriptif	Penelitian ini mengenalkan teori LAFF don't CRY, yaitu strategi mendengarkan aktif yang bisa digunakan oleh para profesional termasuk para pendidik. Dan salah satu subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah kolaborasi guru dengan orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi.	Pencetus teori LAFF don't CRY menyarankan guru profesional untuk mendapatkan pemahaman strategi komunikasi mendengarkan aktif. Cakupan implikasi pada penelitian ini tidak menasar siswa sebagai bagian dari hasil intervensi terhadap guru.
9	<i>Teaching or Not Teaching Empathic Listening to Future Physicians? Historical Roots and Ongoing Challenges.</i> (Meldrum & Apple, 2021) Jurnal: <i>International Journal of Listening</i>	Deskriptif	Penelitian ini mengungkap mahasiswa kedokteran yang memiliki kelemahan dalam keterampilan komunikasi terutama mendengarkan. Karena minimnya intervensi pengetahuan yang diberikan.	Penelitian ini sebatas memotret kondisi keterampilan mahasiswa kedokteran yang diharapkan memiliki kapabilitas lebih baik dalam mendengarkan yang bisa digunakan saat mereka menghadapi pasien setelah menjadi dokter. Namun belum mengarah pada tindak lanjut dari hasil penelitiannya.
10	<i>"Can You Repeat That?": Teaching</i>	Mixed method	Penelitian ini menawarkan metode	Ruang lingkup penelitian ini terbatas

No	Judul, Penulis, Jurnal dan Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Analisis
	<i>Active Listening in Management Education.</i> (Spataro & Bloch, 2018) Jurnal: <i>Journal of Management Education</i>	(kualitatif dan kuantitatif)	dan alat untuk mengajarkan mendengarkan aktif yang dapat diterapkan di platform daring, hibrida, atau tatap muka. Dimulai dengan tinjauan keterampilan mendengarkan karena sedikitnya waktu yang dihabiskan untuk instruksi mendengarkan dibandingkan dengan instruksi berbicara. Selain itu, disajikan pula serangkaian materi pembelajaran dan prosedur untuk menggunakannya yang mencakup tes awal dan akhir, materi pembelajaran multimedia, dan latihan yang meningkatkan pengembangan keterampilan.	pada pendidikan manajemen. Analisis penelitian pada artikel ini mengkomparasikan intervensi pembelajaran berbicara dengan mendengarkan yang terjadi pada manajemen pendidikan.
11	<i>Do Moral Communicators Make Better Listeners? Personality, Virtue and Receiver Apprehension as Predictors of Active Empathetic-Listening.</i>	Kuantitatif Inferensial	Kepribadian, pemahaman, dan kebajikan pribadi dapat memengaruhi komunikasi interpersonal. Penelitian ini mengukur sejauh mana masing-masing poin tersebut berperan dalam menjelaskan	Penelitian ini hanya mengeksplorasi prediksi keterampilan mendengarkan aktif seseorang dengan kepribadian, pemahaman, dan kebajikan pribadi. Analisis dengan menggunakan refleksi cenderung sangat subjektif

No	Judul, Penulis, Jurnal dan Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Analisis
(Strom, 2021)	Jurnal: <i>International Journal of Listening</i>		mendengarkan empati secara aktif. Peserta menyelesaikan survei laporan diri untuk mengeksplorasi potensi prediktif kepribadian komunikator, pemahaman penerima, dan kebajikan pada mendengarkan empati aktif (AEL). Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa kebajikan dan pemahaman penerima menjelaskan lebih banyak varian dalam AEL daripada faktor kepribadian.	meskipun menggunakan alat instrumen survei dalam penilaiannya.
12	<i>Active Listening in Peer Interviews: The Influence of Message Paraphrasing on Perceptions of Listening Skill.</i> (Weger et al., 2010)	Eksperimen	Studi ini melaporkan sebuah eksperimen yang dirancang untuk menguji pengaruh elemen tertentu dari respons mendengarkan aktif, yaitu parafrase pesan. 180 mahasiswa sarjana berpartisipasi dalam wawancara sejawat di mana mereka menerima refleksi parafrase atau pengakuan sederhana sebagai respons atas pendapat yang	Hasil analisis data menunjukkan bahwa parafrase pesan dikaitkan dengan daya tarik sosial pendengar, tetapi tidak dikaitkan dengan kepuasan percakapan peserta atau persepsi perasaan dipahami oleh pendengar.

No	Judul, Penulis, Jurnal dan Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Analisis
13	<i>The Active-Empathic Listening Scale (AELS): Conceptualization and Evidence of Validity Within the Interpersonal Domain</i> (Bodie, 2011) Jurnal: <i>Communication Quarterly</i>	Eksperimen	mereka ungkapkan mengenai ujian komprehensif. Penelitian ini memberikan konseptualisasi dan pengukuran mendengarkan secara aktif dan empatik, yaitu sensing, processing, dan responding.	Konsep dari hasil penelitian ini sudah diterapkan dan hasilnya cukup baik. Hanya saja gap konteks implimentasinya hanya diterapkan di dunia penjualan/bisnis.
14	<i>Conditions and Consequences of Listening Well for Interpersonal Relationships: Modeling Active-Empathic Listening, Social-Emotional Skills, Trait Mindfulness, and Relational Quality.</i> (Manusov et al., 2020) Jurnal: <i>International Journal of Listening</i>	Eksperimen	Penelitian ini mengungkap bahwa adanya hubungan yang positif antara kesadaran (<i>mindfulness</i>) dengan <i>Active Empathic-Listening Scale</i> (AELS) dan <i>Social Skills Index</i> (SSI).	Terdapat gap implikasi karena penelitian ini membahas tentang konsep kesadaran dalam berinteraksi sosial. Sehingga implikasi yang muncul adalah dalam tataran konteks ilmu sosial.
15	<i>The Role of "Active Listening" in Informal Helping Conversations: Impact on Perceptions of</i>	Kuantitatif, Studi kasus	Penelitian ini mengungkapkan besarnya dampak yang ditimbulkan relatif kecil, sehingga menunjukkan bahwa	Terdapat gap populasi dan implikasi pada penelitian ini. Karena subjek penelitiannya adalah mahasiswa S1 jurusan ilmu

No	Judul, Penulis, Jurnal dan Tahun	Metodologi Penelitian	Hasil	Analisis
	<i>Listener Helpfulness, Sensitivity, and Supportiveness and Discloser Emotional Improvement.</i> (Bodie et al., 2015) Jurnal: <i>Western Journal of Communication</i>		penerapan perilaku mendengarkan secara aktif bukanlah obat mujarab dalam percakapan informal.	komunikasi, sehingga secara pemahaman sebenarnya subjek penelitian sudah mengetahui pengetahuan tentang ilmu komunikasi. Berbeda dengan apa yang peneliti lakukan yaitu populasi guru dan bukan dari alumni perguruan tinggi ilmu komunikasi.
16	<i>The Impact of Mindfulness on Empathy, Active Listening, and Perceived Provisions of Emotional Support.</i> (Jones et al., 2019) Jurnal: <i>Communication Research</i>	Kuantitatif	Analisis mediasi menunjukkan bahwa empati dan mendengarkan secara aktif memediasi sebagian hubungan antara dua aspek kesadaran (mendeskripsikan, mengamati).	Studi ini menguji secara sistematis dampak <i>mindfulness</i> pada beberapa faktor yang memengaruhi pemberian dukungan emosional. Manfaat dari <i>mindfulness</i> juga terdokumentasi dengan baik. Terdapat gap implikasi karena pembahasannya mengenai dampak tentang kesadaran terhadap dukungan emosional.

Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024.

Adapun kebaruan (*novelty*) yang dapat diidentifikasi dalam penelitian pengembangan ini antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan Tabel 1.1 ditemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian AEL seperti pada bidang militer (Bjornestad et al., 2021), perusahaan (Kluger & Itzchakov, 2022; Kristinsson et al., 2019), filantropi (Drollinger, 2018), sosial kemasyarakatan (Strom, 2021), pendidikan demokrasi (Andolina & Conklin, 2021), pendidikan manajemen (Spataro & Bloch, 2018), dan pendidikan tinggi (Bletscher & Lee, 2021; Meldrum & Apple, 2021; Weger et al., 2010).

Namun dalam kaitannya dengan keterampilan komunikasi guru profesional masih sedikit seperti penelitian (Bodie, 2011; Bodie et al., 2015; Jones et al., 2019; Manusov et al., 2020; McNaughton et al., 2008; McNaughton & Vostal, 2010)

2. Berdasarkan Tabel 1.1 ditemukan berbagai metode penelitian yang digunakan peneliti terdahulu seperti eksperimen, deskriptif, studi kasus, dan metodologi campuran (kualitatif dan kuantitatif). Tetapi tidak ditemukan penelitian yang berfokus pada pengembangan model pelatihan keterampilan mendengarkan aktif untuk guru SD yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Maka penelitian ini merupakan penelitian baru yang dilakukan dengan metode pengembangan model.
3. Berdasarkan Tabel 1.1 ditemukan berbagai penelitian tentang keterampilan mendengarkan aktif dengan lokasi pada perusahaan, lembaga militer, lembaga pendidikan manajemen, lembaga sosial dan lembaga perguruan tinggi. Namun, tidak ditemukan lokasi penelitian pada lembaga sekolah tingkat dasar.

Berdasarkan hal tersebut maka posisi penelitian yang menjadi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah fokus pada desain, mengembangkan dan mengevaluasi model Pelatihan *Active Empathic Listening* (AEL) dengan strategi pembelajaran *Active Deep Learning Experience* (ADLE) untuk Guru SD dengan menggunakan metodologi penelitian R&D.